
BENTUK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN TARI *PERTIWI JATI* DALAM UPACARA PERANG *TIPAT BANTAL (ACI RAH PENGANGON)* DI DESA ADAT KAPAL

I Gusti Ayu Sukma Yantiⁱ, Pande Wayan Bawaⁱⁱ, Anak Agung Gede Agung Rahma Putraⁱⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: ayusukma54@yahoo.com, wayanbawapande@gmail.com,
agung.rahmaputra@gmail.com

ABSTRAK

Upacara Perang Tipat Bantal (Aci Rah Pengangon) di Pura Desa Adat Kapal. Pada sebuah ritus ini muncul banyaknya karya seni salah satunya yaitu karya tari *Pertiwi Jati*. Penelitian dengan judul Karya Tari *Pertiwi Jati*. Tujuan penelitian ini adalah keberadaan Tari *Pertiwi Jati* dalam Upacara Perang *Tipat-Bantal (Aci Rah Pengangon)* di Pura Desa Adat Kapal.

Berdasarkan analisa yang dibuat dapat di simpulkan bahwa tari *Pertiwi Jati* terinspirasi dari tradisi perang *Tipat Bantal* di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung. *Tipat* dan *bantal* sebagai simbolisasi *purusa-pradhana*. Pada Karya Tari *Pertiwi Jati* yang terinspirasi dari Upacara Perang *Tipat Bantal* ini telah berhasil mencetak kejuaraan ditingkat Nasional. Di samping itu, Karya Tari *Pertiwi Jati* dalam Upacara Perang *Tipat Bantal* ini mengandung unsur nilai-nilai pendidikan, diantaranya nilai sosial, nilai religius, nilai estetika, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan.

Kata-kata kunci : Perang *Tipat Bantal*, Tari *Pertiwi Jati*, Nilai-Nilai Pendidikan.

FORMS AND VALUES OF EDUCATION IN THE ART OF PERTIWI JATI DANCE IN THE TIPAT BANTAL WAR CEREMONY (ACI RAH PENGANGON) IN KAPAL TRADITIONAL VILLAGE TEMPLE

ABSTRACT

The Tipat Bantal War Ceremony (Aci Rah Pengangon) at the Kapal Traditional Village Temple. In this ritual, many works of art appear, one of which is the Pertiwi Jati dance. The research is entitled Pertiwi Jati dance work. The purpose of this research is to understand the existence of the Pertiwi Jati dance in the Tipat-Bantal War Ceremony (Aci Rah Pengangon) at the Kapal Traditional Village Temple.

Based on the analysis that is made, it can be concluded that the Pertiwi Jati dance was inspired by the Tipat Bantal War tradition in Kapal Traditional Village, Mengwi, Badung. Tipat and bantal as a symbol of purusa-pradhana. The Pertiwi Jati dance, which was inspired by the Tipat Bantal War Ceremony, has succeeded in achieving a national championship. In addition, the work of Pertiwi Jati dance in the Tipat Bantal War Ceremony contains elements of educational values, including social values, religious values, aesthetic values, discipline

values, hard work values, creative values, values appreciating achievement, friendly or communicative values, the value of love of peace, the value of caring for the environment.

Keywords: Tipat Bantal War, Pertiwi Jati dance, Educational Values.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara terbiasa turun temurun dari leluhur kita, yang dilakukan masyarakat dengan melakukan seperti *ceremony*. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan menjadi punah. Segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini dapat dikatakan tradisi. Pada teori Edward Shils mengatakan bahwa: “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Dalam kenyataannya, teori ini telah di buktikan dengan keadaan masyarakat kini yang masih kental dalam melestarikan dan meagungkan tradisi mereka masing-masing.

Berbicara mengenai tradisi, tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kehidupan masyarakat atau informasi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat hilang maupun punah jika di biarkan begitu saja. Tradisi akan berubah ketika manusia memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu serta mengabaikan fragmen yang lainnya. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam menjadi sebuah budaya.

Jika dilihat dari segi bentuknya, berbagai upacara religi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali memiliki dua dimensi seni sekaligus, yaitu seni pertunjukan dan aktivitas gerak yang dilakukan (tari), dan alunan bunyi yang mengiringi (musik), sedangkan dimensi rupa tampak dengan

digunakannya berbagai dekorasi (kerajinan) dan aspek visual lainnya baik dalam bentuk dua dimensi (lukis) maupun tiga dimensi (patung). Artinya bahwa, sistem kepercayaan itu dibangun atas nilai-nilai keindahan, dan untuk mewujudkannya dibutuhkan suatu usaha bersama. Ketiga aspek itu maksudnya selalu melandasi di setiap upacara yang digelar oleh masyarakat Hindu di Bali. Hal itu salah satunya seperti tampak dalam upacara Perang *Tipat-Bantal*. Upacara ini berlangsung setiap bulan keempat dalam penanggalan Bali (sasih kapat) sekitar bulan September hingga Oktober di Pura Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk perang-perangan menggunakan *Tipat* dan *Bantal*. *Tipat* atau *Ketupat* ialah olahan makanan dari beras yang dibungkus dalam anyaman janur atau daun kelapa yang masih muda berbentuk segi empat. Sedangkan bantal merupakan makanan yang berbentuk lonjong terbuat dari beras ketan dibungkus dengan janur.

Dari upacara Perang *Tipat-Bantal* ini ternyata banyak seniman yang memperhatikan upacara ini setiap tahunnya. Baik itu seniman dari kalangan seni tari, seni musik dan seni rupa. Tidak sedikit para seniman menjadikan upacara Perang *Tipat-Bantal* ini sebagai cikal bakal karya-karya mereka. Pada bidang tari telah terciptanya karya-karya tari diantaranya, Tari *Amertha Sri Bumi* pada tahun 2013, Tari *Pertiwi Jati* pada tahun 2015, Tari *Carik Kapal* pada tahun 2015. Salah satunya yaitu tari *Pertiwi Jati*, yaitu karya yang berhasil mendapatkan penghargaan di tingkat Nasional sebagai penyaji terbaik. Tari *Pertiwi Jati* merupakan karya yang di lombakan pada ajang mengikuti Festival Nasional Tari Tradisi di Gedung Teater Bhineka Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta tahun 2015. Dalam penelitian ini akan meneliti terhadap dilaksanakannya Upacara *Tipat-Bantal* menghasilkan karya tari yang dihadirkan melalui seni pertunjukan. Melalui proses pembentukan ide, gagasan yang menghasilkan penghargaan beserta nilai-nilai pendidikan dan peneliti meneliti

dengan judul “Bentuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari *Pertiwi Jati* dalam Upacara Perang *Tipat Bantal* (*Aci Rah Pengangon*) di Desa Adat Kapal”.

METODE

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengamati variabel atau data primer yang diteliti dengan menggunakan teknik *interview*, tes, observasi dan sebagainya. Dengan metode apapun pengumpulan data harus diteliti terlebih dahulu, agar diperoleh data sesuai laporan. Hal terpenting bagi peneliti adalah metode-metode tersebut dilaksanakan secara obyektif tidak dipengaruhi kegiatan peneliti (Arikunto, 2006: 188). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan penentuan informan.

Metode Observasi merupakan suatu proses yang kompleks maksudnya suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, pengamatan yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain

(Sugiyono, 2002 : 138). Berdasarkan uraian tersebut observasi adalah pengumpulan data atau pencarian data dengan jalan mengamati langsung objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, melihat dan mendata permasalahan yang sedang diteliti serta ikut langsung sebagai *observasi partisipasi* dalam kegiatan Tari *Pertiwi Jati* di Studio Seni Pancer Langiit, Tegalsaat, Desa Kapal. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendetail tentang latar belakang *pengalaman estetis* dari pelaku Tari *Pertiwi Jati*, sehingga mendapatkan gambaran dan analisa yang akurat.

Metode kedua, yaitu metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Data primer dapat diperoleh melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya (Azwar, 2005 :7). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dipandang

bersangkutan dengan permasalahan dan sasaran yang hendak dicapai. Pihak-pihak tersebut di antaranya adalah koreografer dari karya Tari *Pertiwi Jati*.

Metode ketiga, dengan metode studi kepustakaan adalah suatu penelitian dimana kegiatan pengumpulan data dilakukan di dalam perpustakaan. Teknik kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, rasasti, notulen rapat, legger, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006 : 132). Metode studi pustaka ini pencarian data melalui pelacakan literature yaitu, buku-buku yang membahas tentang Upacara Perang *Tipat-Bantal* dan penciptaan tari yang dapat menunjang dalam penelitian Tari *Pertiwi Jati* yang dapat berupa artikel, penelitian ilmiah, dan tulisan-tulisan yang sekiranya mendukung terhadap permasalahan yang akan dikaji.

Metode yang keempat pada penelitian ini yaitu, metode penentuan informan. Informan dalam penelitian ini ditunjuk dan ditetapkan secara *purposive*. Neuman (2013:

299) menyatakan *purposive* untuk mengidentifikasi jenis kasus dalam investigasi mendalam untuk mendapatkan pemahaman jenis-jenis yang lebih dalam. Teknik *purposive* adalah cara pengambilan informan sesuai dengan maksud atau tujuan penelitian. Margono (2009: 128) dinyatakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah cara pengambilan informan berdasarkan kepada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya serta diambil secara bebas tetapi dengan memberikan kesempatan kepada seluruh subjek penelitian untuk dipilih. Adapun informan yang dapat memberikan keterangan tentang penelitian ini adalah para praktisi atau penekun seni yang memahami tentang seniman, tokoh masyarakat Desa Adat Kapal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Pertiwi Jati* oleh Agung Rahma (wawancara pada tanggal 15 Juni 2021) dikatakan bahwa berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan emosional digunakan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri

dengan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kesadaran diri yang dimaksud diantaranya adalah mampu menjaga keseimbangan emosi dengan disiplin mengatur diri, kreatif, inovatif dan dapat dipercaya serta memiliki motivasi yang meliputi prestasi, komitmen, inisiatif dan optimis.

Tari Pertiwi Jati terinspirasi dari tradisi perang tipat bantal di Desa Adat Kapal, Mengwi, Badung. Perang tipat bantal merupakan sebuah tradisi berdasarkan Lontar *Aci Rah Pengangon*, tipat dan bantal sebagai simbolisasi purusa-pradhana. Pada dasarnya pertemuan purusa dan pradhana ini nantinya akan mewujudkan kesuburan. Dalam konteks ini, kesuburan dilambangkan dengan kehidupan agraris. Masyarakat Desa Kapal meyakini jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka sawah di Desa Kapal akan mengalami kekeringan dan diserang hama.

Penciptaan karya seni pertunjukan ini mencoba untuk berani merumuskan sendiri metode penciptaan berdasarkan pengalaman

mencipta yang pernah dilakukan dalam konteks kebudayaan Bali, sehingga diharapkan mampu menemukan konsep penciptaan baru. Metode penciptaan yang digunakan dengan memakai konsep *tri suksma* yang terdapat di dalam lontar.

Tri Suksma sebagai pijakan dalam penciptaan karya seni Tari *Pertiwi Jati* ini terdiri dari *guru reka* (ide atau gagasan), *saraswati* (pengetahuan), dan *kawiswara* (eksekusi). Secara mendasar, proses ketiganya dimulai dari *gurureka*, *saraswati* dan *kawiswara*. *Guru reka* adalah proses yang terkait dengan *ngawi rasa* atau mencari sumber inspirasi. *Guru reka* secara harfiah diartikan sebagai “guru pencipta”, yakni adalah inspirasi yang mengalir Hyang Sumber. Pada tahap *Guru Reka* ini tahap pengumpulan ide-ide konsep atau gagasan yang Agung Rahma Putra miliki. Selanjutnya dari *Sang Guru Reka* mengalir pula pengetahuan yang dilukiskan sebagai citra dewi pengetahuan yakni *Saraswati*. Tahap *Saraswati* ini merupakan penggalan ide konsep kembali dengan melihat fenomena-fenomena, buku sejarah mengenai

tradisi atau budaya yang dapat diangkat sebagai karya seni.

Terkait dengan penciptaan karya seni *Pertiwi Jati* ini, *saraswati* diterjemahkan sebagai langkah *ngewacak* (riset) dan *ngarencara* (merancang konsep). Beberapa tahapan *ngewacak* yaitu melakukan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Hasil dari *ngewacak* selanjutnya disusun menjadi sebuah konsep garap. Tahap penyusunan konsep garap ini dinamai dengan tahapan *ngarencana*. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan di dalam penyusunan konsep yaitu wujud/bentuk, rancangan estetis, pola dan struktur garap, rancangan penyajian.

Setelah rancangan konsep selesai, maka tahapan selanjutnya adalah tahap *kawiswara*. Secara literal *kawiswara* berarti pengarang, pujangga, sastrawan dan seniman. Sang *Kawiswara* tersebut hadir sebagai sang eksekutor yang tersusun menjadi konsep garap. Proses *kawiswara* atau proses mewujudkan karya ditempuh melalui empat tahapan, yaitu *nuasen*, *makalin*, *ngadungin*, dan *ngalusin*. Tahap

nuasen merupakan pertemuan pertama kali antara pencipta dengan penari dan para pendukung artistik lainnya. Pada pertemuan pertama ini, akan dipaparkan konsep perwujudan sehingga dapat dimengerti oleh semua team artistik terhadap karya yang akan diciptakan. Tahap kedua: *makalin*, merupakan tahapan menuangkan konsep ke dalam media seni (teater, tari, dan musik). Tahap ketiga: *ngadungin*, merupakan proses menyatukan bagian antar bagian dari proses yang dilakukan atau menyelaraskan dengan musik dan tempat atau properti yang digunakan. Tahap keempat : *ngalusin*, berarti memperbaiki atau memantapkan kembali gerak-gerak atau musik yang dirasa kurang tepat.

Tahap selanjutnya dari *kawiswara* adalah *maedeng* (penyajian). Tahap ini adalah tahap terakhir dari penciptaan karya seni *Pertiwi Jati*. Pada tahap ini karya akan dipertunjukkan serta di perlombakan dalam ajang Festival Nasional Tari Tradisi, TMII di Jakarta.

Tari *Pertiwi Jati* yang merupakan karya tari tradisi inovatif

yang terinspirasi dari tradisi *Perang Tipat Bantal* yang terdapat di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi yang merupakan Desa Asal Penata Tari Agung Rahma Putra. Tarian ini mengambil dasar garapan dari *Lontar Aci Rah Pengangon* koleksi Bapak Drs. Ketut Sudarsana. Tradisi *Perang Tipat Bantal* ini telah mendarah daging di benak penata, sehingga ada keinginan penata untuk mengungkapkan rasa kecintaannya melalui sebuah tarian. Ini di sebabkan oleh karena tradisi *Perang Tipat Bantal* banyak mengandung nilai filosofis yang perlu di ungkap serta di publikasikan melalui media gerak.

Pada karya tari yang utuh ini dapat kita jabarkan aspek-aspek yang mendukung, diantara lain : 1). Tata Busana , 2). Musik atau Iringan , 3.) Pola Gerak, 4) *Setting* Panggung, 5) Properti Tari:

TATA BUSANA

Nuansa atau rasa dari suatu tarian akan semakin kuat bila penari menggunakan busana dan riasan khusus. Warna *poleng* atau hitam putih dan busana yang berbahan

dasar *ental* menjadi ciri khas karya Tari ini. Warna *poleng* atau hitam putih, terinspirasi dari Pura Desa Adat Kapal yang identik menggunakan nuansa warna ini. Serta bahan dasar kostum dengan *ental* ini terinspirasi dari kegiatan UMKM warga Desa Kapal. Dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kain berwarna *poleng* atau hitam-putih
- 2) Baju dan celana *poleng* atau hitam-putih
- 3) Selendang rembang
- 4) *Ampok-ampok ental*
1. *Gelang kana ental*
2. *Stewel ental*, berupa hiasan kaki yang terbuat dari spon topi dan anyaman daun lontar yang dipakai pada kaki penari putra.
3. *Badong*
4. *Lamak ental*
5. *Simping ental*
6. *Gelungan ental*

MUSIK ATAU IRINGAN

Iringan dalam sebuah tari dapat berasal dari gerakan tubuh penari lain, dan ada pula berasal dari permainan berbagai alat musik atau benda. Iringan musik atau gamelan

dalam pementasan tari *Pertiwi Jati* menggunakan gambelan *singapura* garapan komposer I Wayan Sudiarsa. Ensambel musik pendukung menggunakan ensambel gamelan *Slounding* dengan dipadukan beberapa instrumen tambahan seperti kendang cedugan dan instrumen gong besar. Barungan gamelan *Selonding* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari *Pertiwi Jati* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) *Jublag*
- 2) *Klenang* dan *klenong*
- 3) *Gamelan Selonding*
- 4) *Kajar*
- 5) *Kendang*
- 6) *Cengceng*
- 7) *Genta urang*

PROPERTI TARI

1. *Kober*
2. Daun *Lontar*
3. *Cane*
4. Sayap *Carnaval*
5. Kain *Rerajahan Dewi Sri*

SETTING PANGGUNG

Setting atau pengaturan panggung sebagai tempat pertunjukan meliputi

lighting atau lampu penerangan, areal dan luasnya tempat pertunjukan akan menambah nuansa dari pertunjukan yang dilakukan. Demikian pula pada pementasan tari *Pertiwi Jati* ini dapat dilakukan di beberapa tempat, karena sifatnya sebagai seni pertunjukan hiburan dan belum mengalami sakralisasi maka tarian ini dapat dipentaskan di *jaba sisi* pura tanpa mengurangi fungsinya sebagai sebuah tari persembahan, khususnya persembahan kepada ibu *pertiwi* dan *semesta*. Tetapi tarian *Pertiwi Jati* ini bukan menjadi tarian *sacral* yang harus dipentaskan pada Upacara Perang Tipat Bantal di Desa Adat Kapal, tetapi dapat sewaktu-waktu dipentaskan di Pura Desa Adat Kapal.

POLA GERAK

Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas komposisi gerak yang membangun Tari *Pertiwi Jati* tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Posisi tenang (meditasi) dalam sikap teguh (empat penari putri) dan sikap *padmasana* atau sikap teratai (tiga penari putra).

2. Dua penari lainnya mengambil sikap duduk pada posisi *vajrasana* dan secara perlahan rebahkan badan ke belakang tanpa merubah posisi kaki.
3. Komposisi gerak kolaborasi antara gerak tari duet (*lanang-wadon*) dan gerak tari *Sanghyang*
4. Komposisi gerak persembahan dalam gerak tari *bebarisan* dan *rerejangan*.
5. Komposisi gerak pergaulan dalam gerak tari *jejangeran*, ditarikan secara bersama-sama dan berkelompok dalam ekspresi sukacita.
6. Komposisi gerak abstrak tradisi perang *tipat bantal* dilakukan dengan penggambaran dua kelompok penari yang satu menggambarkan simbol ketupat dan yang lainnya menggambarkan simbol bantal sesuai dengan sumber pustaka yang ada.
7. Puncak atau bagian penutup yaitu komposisi gerak *blessing* atau penganugerahan yang dilakukan dengan penggambaran sesosok dewi yang memberikan anugerah kepada semesta dan makhluk hidup.

Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Pada Inspirasi Karya Tari Pertiwi Jati Dalam Upacara Perang *Tipat-Bantal (Aci Rah Pengangon)* di Pura Desa Adat Kapal

Nilai Sosial

Tari *Pertiwi Jati* sebagai sebuah media pendidikan seni, yakni seni yang berfungsi sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan, media membangkitkan rasa percaya diri, toleransi, sopan santun, dan cinta kasih, serta membangun rasa persatuan yang sangat tepat diberikan bagi generasi muda.

Nilai Religius

Melalui tarian ini menjadi media pengajaran dan penyebaran nilai-nilai kebenaran di setiap manusia. Tarian ini mengajarkan bahwa manusia hendaknya melakukan perbuatan yang baik, melakukan yajna, bekerja keras, dan

hidup dengan menjaga kesuciannya serta melakukan kontemplasi secara terus-menerus. Karena hal ini menjadi langkah manusia untuk berubah dan mencapai tujuan hidup yang sebenarnya, penanaman ajaran kebajikan dan penguatan spiritual, dan perenungan dalam proses merasakan pengalaman estetis melalui meditasi. Serta dapat diambil kesimpulan pada nilai religius ini telah menggambarkan masyarakat Desa Kapal yang taat dalam menjalankan ritus Perang *Tipat Bantal* di Pura Desa Adat Kapal.

Nilai Estetika

Tari *Pertiwi Jati* berfungsi sebagai salah satu bentuk keindahan yang diekspresikan dan dituangkan dalam karya seni. Dengan penuangan ide atau gagasan yang dibingkai oleh rasa seni, maka akan menghasilkan karya seni yang tinggi. Dalam kaitannya dengan estetika atau keindahan, menurut Agung Rahma bahwa ekspresi digunakan untuk mempertegas nilai yang ingin disampaikan. Sehingga, apa yang ingin disampaikan kepada penonton dapat dilakukan dengan baik dan

memberikan pemahaman secara jelas terhadap apa yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan.

Nilai Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini tercermin dari pola-pola gerak yang sesuai dengan ketukan pada karya Tari *Pertiwi Jati*. Dan aksentuasi pada ritme musik iringan. Misalnya pada gerak alternit. Jika ada satu yang tidak disiplin maka keseluruhan sajian gerak akan kacau

Nilai Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku masyarakat kapal yang selalu suka bekerja keras. Salah satunya sebagai desa industri. Terutama industri janur. Terlihat jelas pada karya Tari *Pertiwi Jati* yang memanfaatkan olahan janur sebagai keindahan yang digunakan pada Tata Busana.

Nilai Kreatif

Karya ini memiliki originalitas karya yang baru pada masanya karena penata berhasil berpikir

menghasilkan kebaruan. Baik dari konsep karya, gerak tari, musik iringan ataupun kostum tari.

Nilai Demokratis

Antara tugas dan kewajiban antara laki-laki atau perempuan yang keduanya merupakan simbol kekuatan *purusa* dan *pradana* harus dijalankan seimbang.

Nilai Menghargai Prestasi

Hal ini tercermin dari sang koreografer dan penari sangat antusias dan semangat untuk mengikuti lomba tari tradisi di TMII Jakarta. Sampai akhirnya mendapatkan prestasi sebagai penyaji terbaik.

Nilai Bersahabat atau Komunikatif

Pada karya Tari *Pertiwi Jati* secara proses sikap saling bekerja sama untuk mewujudkan karya ini tercermin dari hasil olah gerak yang mereka mampu sajikan. Secara kekaryaan tari ini menggambarkan persahabatan yang erat masyarakat kapal yang tercermin dari

kegembiraan mereka melaksanakan upacara Perang *Tipat Bantal*.

Nilai Cinta Damai

Upacara Perang *Tipat Bantal* mengajarkan kita arti dari sebuah cinta kasih, keselarasan keseimbangan. Walaupun perang karena sering terjadi selisih paham antara laki-laki dan perempuan, namun diakhir tetap bersatu menjunjung tinggi kemakmuran yang disimbolkan dengan adegan tokoh *Dewi Sri*.

Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan yang dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ini juga perlu diupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kostum dari karya Tari *Pertiwi Jati* yang terbuat dari daun lontar. Dan dari bahan organik. Sehingga hal ini merupakan satu tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan akibat pencemaran alam yang sudah terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan metode penelitian studi kasus maka hasil penelitian ditemukan pada karya terdapat hal unik dan tidak di dapatkan di karya tari pada umumnya. Pada ide konsep, kecintaan dan rasa bangga koreografer terhadap Desa asalnya yang menjadikan karya ini sebagai cerminan bagi masyarakat untuk meneguhkan rasa bhaktinya terhadap ritus Perang *Tipat Bantal*. Pada pendukung lainnya karya tari ini seperti tata busana yang memanfaatkan olahan janur, dimana olahan janur ini merupakan cikal bakal pariwisata Desa Kapal. Olahan janur yang sesungguhnya tidak mudah menjadikan busana utuh karya tari, tetapi pada karya ini memperoleh hasil busana yang sangat unik dan memiliki arti yang kuat terkait Upacara Perang *Tipat*

Bantal dikarenakan olahan janur ini merupakan salah satu industri Kapal. Selain itu, melalui metode deskriptif kualitatif dengan wawancara kepada koreografer Agung Rahma Putra, ditemukan nilai-nilai pendidikan yang mendalam pada karya Tari *Pertiwi Jati* ini.

Saran

Saran yang akan diberikan pada dasarnya, berkenaan dengan pencapaian tujuan menjaga kelestarian budaya, adat dan tradisi di Bali yang dapat memberkan segala efek pada kegiatan berbudaya pada masyarakat.

REFRENSI

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin, 2001. *Metodelogi Penelitian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Ni Made Ayu Candra. 2017. TP, Tradisi Perang Tipat Bantal Di Pura Puseh-Bantal Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, 274-277.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*

- Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Putra, Agung Rahma. 2013. TP, *Bentuk Dan Fungsi Upacara Perang Tipat Bantal*, 1-55.
- Sendra, I Made, dkk.2019, *Journal of Bali Studies, Reproduksi Makna dan Fungsi Turistik Praktik Ritual Perang Ketupat di Desa Kapal, Badung*, 20884443 2580-0698.